

Upaya Menarik Minat Wisatawan Religi terhadap Tata Rias Pengantin

Giri Sekar Kedaton Gresik

Rahma Nur Hakiki

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: Rahmahakiki16050634039@mhs.unesa.ac.id

Sri dwiyanti, S.Pd., M.PSDM

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: sridwiyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Tata rias pengantin Giri Kedaton merupakan tata rias yang berasal dari Gresik. Tata rias pengantin ini erat sekali dengan sejarah yang melekat di Kota Gresik. Nama tata rias pengantin ini sendiri diambil dari nama Sunan Giri yang merupakan salah satu dari Sembilan wali yang menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa. Namun Tata rias pengantin Giri Kedaton tidak populer di mata masyarakat. Banyak masyarakat yang belum tahu tentang tata rias pengantin Giri Kedaton. Padahal tata rias pengantin Giri Kedaton ini memiliki potensi sebagai obyek wisata religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dapat meningkatkan minat wisatawan religi terhadap tata rias pengantin Giri Sekar Kedaton Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Obyek penelitian ini adalah tata rias pengantin Giri Kedaton Gresik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata rias pengantin Giri Kedaton berpotensi sebagai obyek wisata religi. Tata rias pengantin Giri Kedaton dapat digunakan sebagai obyek wisata religi dengan melakukan pengembangan produk, pengembangan pemasaran, dan pengemangan lingkungan.

Kata Kunci: Wisatawan Religi, Wisata Religi, Tata Rias Pengantin

Abstract

Giri Kedaton bridal make up is a makeup that comes from Gresik. This bridal make up is closely related to the history inherent in Gresik City. The name of the bridal make up is taken from the name of Sunan Giri, who is one of the nine saints who discussed Islam in Java. However, bridal makeup Giri Kedaton is not popular in the eyes of the public. Many people do not know about Giri Kedaton's bridal makeup. This study aims to find out which can increase the interest of religious tourists to the bridal makeup of Giri Sekar Kedaton Gresik. This research is a literature study. Giri Kedaton considers it as a religious tourist attraction. Giri Kedaton bridal make-up can be used as a religious tourism object by developing products, marketing development, and environmental development.

Keywords: Religious Tourism, Religious Tourism, Bridal Make Up

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai ragam budaya. Di setiap daerahnya, terdapat budaya-budaya khas tersendiri, seperti upacara-upacara adat. Salah satu upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat adalah upacara adat pernikahan.

Upacara pernikahan dianggap oleh banyak orang sebagai risiko yang paling penting dari perjalanan hidup seseorang, yang menghasilkan perubahan dalam kehidupan individu dalam hubungannya dengan keluarga dan masyarakatnya (Koren dalam Rosenberg-Friedman, 2012). Upacara adat perkawinan di berbagai masyarakat mencerminkan identitas,

nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kebutuhan, dan mereka juga memiliki kekuatan untuk ideologi mode (Dunak, dalam Rosenberg-Friedman, 2012).

Dalam upacara adat perkawinan, terdapat beberapa aspek yang perlu dilestarikan dari generasi ke generasi agar budaya yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Aspek-aspek tersebut salah satunya adalah tata rias pengantin. Tata rias dalam arti luas merupakan seni mengubah penampilan wajah menjadi lebih ideal dan menarik. Tata rias pengantin merupakan suatu seni mempercantik mempelai yang terlihat anggun dengan sedikit mengurangi atau

menambah penampilan dari bentuk asli sebenarnya menggunakan bantuan bahan dan atau alat kosmetik (Puspoyo, dalam Puspitorini dkk., 2013). Tata rias pengantin adalah wujud kebudayaan yang berlandaskan pada ide, gagasan, serta filosofi yang bersifat fisik dan diwujudkan dalam hasil karya manusia. (Faidah, 2015).

Menurut Kirana dan Maspiyah (2017), tata rias pengantin Indonesia memiliki banyak aneka ragam. Hal tersebut dikarenakan banyaknya suku, budaya, agama, dan ras yang hidup harmonis dan saling berinteraksi. Ada tata rias yang bersumber dari kerajaan atau keraton, ada juga tata rias yang berasal dari pencampuran budaya lokal dengan budaya kolonialisme, dan ada pula tata rias yang berlandaskan kedaerahan salah satunya yaitu tata rias daerah Giri Sekar Kedaton.

Sebutan tata rias Giri Kedaton diambil dari nama salah satu Wali dari Sembilan Wali yang pernah mensyiarkan ajaran agama Islam di Indonesia, Sunan Giri. Sunan Giri sendiri berasal dari Banyuwangi yang mendirikan kerajaan Giri Kedaton di Gresik. Sunan Giri dianggap memiliki pengaruh yang positif bagi masyarakat Gresik. Sunan Giri dimakamkan di Gresik, hal ini merupakan salah satu alasan masyarakat Gresik memiliki karakter yang religius (Faidah, 2015).

Latar belakang sejarah keagamaan yang melekat di Kota Gresik membuat Kota Gresik menjadi kota di mana terdapat banyak sekali obyek-obyek wisata religi. Wisata religi adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan (Ambarwati, 2018). Wisata religi yang dimaksud lebih mengarah pada wisata ziarah (wisata keagamaan) untuk mengunjungi makam/kubur (Ruslan, 2007:6). Peziarah yang datang biasanya berrame-rame satu kampung, jamaah pengajian, atau komunitas lainnya. Namun, juga ada yang datang sendiri atau bersama keluarganya. Kedatangan mereka bisa karena nadzar atau kepentingan khusus, bisa pula didorong oleh motif mengunjungi tempat

bersejarah atau tradisi mengunjungi makam tokoh dalam sejarah hidupnya dan sejarah masyarakatnya yang dianggap berperan penting (Ambarwati, 2018).

Wisata-wisata religi yang tersebar di beberapa wilayah di Gresik di antaranya yaitu makam Fatimah binti Maimun yang berlokasi di Kecamatan Manyar, petilasan Sunan Kalijaga yang ada di Desa Surowiti Panceng, Makam Kanjeng Sepuh yang terletak di Sedayu, makam Nyai Ageng di tengah Kota Gresik, makam, makam Maulana Malik Ibrahim, makam Sunan Giri, Kerajaan Giri Kedaton, dan lain sebagainya. Banyak sekali wisatawan religi yang berwisata di situs-situs religi tersebut, terutama pada situs-situs Sunan Giri mengingat Sunan Giri sendiri merupakan salah satu tokoh terkenal, Wali Songo, yang menyebarkan Agama Islam di Indonesia (Wardah dkk., 2013).

Religiusitas masyarakat Gresik juga membuat tata rias Giri Kedaton bernuansa islami yang dominan berwarna putih dan panjang serta tidak menampakkan rambut dengan menggunakan kerudung (Faidah, 2015). Akan tetapi jenis tata rias ini tidak terlalu populer. Tata rias ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat nasional.

Sesungguhnya potensi untuk mengembangkan tata rias sebagai obyek wisata sangat besar. Hal tersebut mengingat wisatawan religi yang berkunjung ke Gresik cukup besar. Di samping itu, tata rias masih memiliki benang merah dengan nama Sunan Giri yang makamnya banyak dikunjungi oleh wisatawan. Dengan demikian, perlu upaya dari pemangku kepentingan untuk menarik minat wisatawan religi terhadap tata rias pengantin Giri Kedaton Gresik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait **“Upaya Menarik Minat Wisatawan Religi terhadap Tata Rias Pengantin Giri Sekar Kedaton Gresik”**. Rumusan masalah penelitian ini yaitu “upaya apa yang dilakukam untuk menarik minat wisatawan

religi terhadap tata rias pengantin Giri Sekar Kedaton Gresik?” Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya apa yang dilakukam untuk menarik minat wisatawan religi terhadap tata rias pengantin Giri Sekar Kedaton Gresik.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Budaya Kota Gresik

Gresik adalah sebuah kota di Jawa Timur yang dikenal sebagai kota industri karena di Kota tersebut terdapat banyak sekali industri, terutama pabrik-pabrik besar serta pergudangan yang semakin meluas hingga ke pinggiran kota. Kota Gresik dikenal juga dengan sebutan kota santri dan wali. Hal ini tidak terlepas oleh sejarah yang terbentuk di kota ini. Gresik merupakan kota di mana ajaran agama Islam pertama kali tiba di Pulau Jawa. Hal ini terbukti dari adanya makam kubur panjang “Fatimah Binti Maimun” yang terletak di Desa Leran, Gresik. Fatimah Binti Maimun sendiri merupakan wanita pertama yang mengenalkan ajaran Islam di Jawa. Selain itu terdapat pula makam Maulana Malik Ibrahim yang merupakan wali senior dari Sembilan Wali atau Wali Songo yang menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa (Faidah, 2015). Selain dua situs terkenal tersebut, ada juga situs terkenal lainnya, yakni objek wisata Sunan Giri yang menjadi primadona wisata di Gresik sebab Sunan Giri adalah satu dari Sembilan Wali yang sangat dikenal oleh masyarakat karena telah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa (Wardah., dkk, 2013).

Gresik merupakan kota yang lebih menonjolkan wisata religinya daripada wisata alam atau buataannya (Faidah, 2015). Oleh sebab itu, Kota Gresik menjadi kota pilihan bagi para wisatawan religi yang hendak melakukan wisata religi. Setiap harinya, ada ribuan wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek wisata religi di Gresik, terutama obyek wisata para wali (Angelia dan Santoso, 2019).

Sejarah Tata Rias Giri Kedaton

Giri Sekar Kedaton merupakan sebutan dari tata rias pengantin di Gresik. Nama ini tidak terlepas dari nama salah satu dari pensyiar Agama islam dari Wali Songo di Jawa, yaitu Sunan Giri. Sunan Giri dulunya merupakan seorang anak dari Blambangan Banyuwangi yang dibuang ke laut oleh orangtuanya, yang kemudian ditemukan oleh anak buah Nyai Ageng Pinatih yaitu para nelayan di daerah tersebut, seorang janda kaya raya sekaligus seorang Bandar. Setelah itu Sunan Giri diberi nama Jaka Samudra. Pada saat Jaka Samudra telah menginjak usia perjaka, Jaka Samudra memiliki gelar Raden Paku yang kemudian menjadi penguasa pemerintahan yang terletak di Giri Kedaton. Dari daerah tersebut, Raden Paku dikenal sebagai Sunan Giri (Pemerintah Kabupaten Gresik, dalam Faidah, 2015).

Bentuk dan Filosofi Tata Rias Pengantin Giri Sekar Kedaton

Tata rias pengantin Giri Sekar Kedaton memiliki tiga aspek, yakni tata rias wajah, penataan aksesoris, serta busana pengantin. Tata rias yang digunakan pengantin wanita yaitu riasan wajah cantik. Tidak memiliki aturan tertentu baik pada mata, bibir, alis, ataupun hidung. Untuk penataan hijab dan aksesoris, awal mula pengantin Gresik tidak menggunakan hijab. Namun, seiring dengan tingkat kereligiusan masyarakat Gresik serta sejarah Kota Gresik yang menjadikannya disebut sebagai santri dan kota wali, maka pengantin wanita pun mengenakan hijab berwarna putih dengan aksesoris mahkota berbentuk dua naga yang diambil dari pintu gerbang sunan Giri.

Mempelai putri juga menggunakan cunduk mentul yang berjumlah lima buah memiliki makna seorang mempelai di haruskan melaksanakan kelima rukun Islam, yakni syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Selain itu ada juga bunga melati tibo

dodo yang dipakai oleh pengantin putri yang memiliki arti kemurnian cinta seorang istri kepada suaminya serta keharmonisan yang mensejahterakan keluarga.

Aksesoris mempelai pria yang digunakan adalah penutup kepala yang berupa songkok berukiran warna emas yang melambangkan kemewahan. Sedangkan untuk busana pengantin, desain diperoleh dari beberapa gabungan kecamatan yang dipakemkan menjadi satu, sebab wilayah Gresik terbagi menjadi beberapa daerah, yakni daerah pesisir, Cina, Arab, dan pribumi.

Aksesoris pengantin yang digunakan berupa gelang, cincin, serta kalung keemasan yang melambangkan kesejahteraan yang akan melimpah di dalam kehidupan berrumah tangga. Kebaya yang dikenakan mengandung unsur Islam yang berbentuk kebaya broklat yang berukuran Panjang dengan diberi aksen bordir pada beberapa bagian. Kebaya dilapisi daleman sewarna. Warna putih ini terinspirasi dari warna yang sering digunakan oleh istri sunan Giri. Jarit yang digunakan bermotif batik pesisiran yang menandakan bahwa Gresik merupakan daerah pesisir. Pengantin putri memakai selop sandal warna putih. Pada bagian kebaya diberi akses bros berbentuk naga yang terinspirasi dari pintu gerbang Sunan Giri.

Secara keseluruhan wujud dari pengantin putri di dominasi dengan warna putih menggunakan aksesoris yang diambil dari bentuk artefak peninggalan Sunan Giri, berupa naga yang berada di gerbang makam Sunan. Setiap detail busana, tata rias, dan aksesoris yang dikenakan pengantin putri memiliki makna kesucian dan kehormatan wanita.

Untuk pengantin pria, busana yang dikenakan adalah Jubah putih dengan payet warna emas, celana panjang warna putih dengan payet di bagian bawah, kain tempong motif pesisiran sama dengan yang dipakai pengantin putri, dan selop dengan warna putih berpayet. Aksesoris memakai kalung warna emas, kalung melati yang di

selempangkan dari pundak kanan ke pinggul kiri. Keris diselipkan di bagian kiri pinggang pengantin dan diberi bunga kolong keris. Kalung melati yang diselempangkan dari pundak kanan ke pinggul kiri.

Makna yang terkandung di dalam bentuk tata rias wajah pengantin pria yaitu keberanian, kehormatan, dan kewibawaan sunan Giri, seorang wali penyiur agama Islam di Jawa yang dikebumikan di desa Giri Gresik. Keseluruhan bentuk tata rias pengantin pria merupakan perwujudan pesona dari Sunan Giri (Faidah, 2015).

Berikut ini merupakan contoh gambar dari tata rias pengantin Giri Kedaton. Terlihat kedua mempelai mengenakan pakaian yang dominan berwarna putih.



Sumber: Faidah (2018)

Gambar 1. Tata Rias Pengantin Giri Kedaton Gresik

Tradisi Religi yang dilakukan Masyarakat di Kawasan Sunan Giri

Menurut Atika (2016) terdapat beberapa tradisi religi yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Sunan Giri. Tidak dipungkiri, bahwa tradisi tersebut dilakukan juga oleh para wisatawan religi dari berbagai daerah. Tradisi-tradisi tersebut di antaranya:

1. Tradisi Haul Sunan Giri

Tradisi Haul Sunan Giri dilakukan untuk memperingati atau mengingat kematian dari Sunan Giri. Haul Sunan Giri dilaksanakan pada Jum'at terakhir bulan bulan Robiul Awwal. Haul diselenggarakan selama tiga hari. Acara dikoordinir oleh Yayasan Pegirian yang berada di Desa Giri.

2. Tradisi Haul Sunan Prapen

Sunan Prapen merupakan cucu dari Sunan Giri. Tradisi Haul Sunan Prapen dilaksanakan di Desa Klangonan dan melibatkan warga Desa dalam acara. Sebelum acara diselenggarakan, warga melakukan kerja bakti dan menggalang dana untuk acara Haul. Warga menggalang dana dengan menjual sajian makanan khas, bubur Harisah.

3. Tradisi Malam Selawe

Tradisi Malam Selawe dilakukan menjelang hari ke-25 bulan Ramadhan. Malam ini menjadi puncak dimana banyak orang luar Kawasan Sunan Giri melakukan iktikaf untuk mendapatkan malam Lailatul Qodar dengan berziarah ke Makam Sunan Giri. Di sepanjang jalan menuju ke Makam Sunan Giri dipenuhi dengan pedagang kaki lima.

4. Tradisi Sunan Giri Cultural Festival

Acara rutin tahunan kirab budaya yang dilaksanakan di Giri Kedaton. The Sunan Giri Culture Festival dilakukan unyuk memperingati hari jadi kota Gresik dan penobatan Sunan Giri sebagai Raja di Kota Gresik. Jalur kirab budaya dimulai dari Giri Kedaton menuju ke Alun-alun Gresik. Acara ini dilakukan pada tanggal 9 Maret. Adapun acara wajib dari masyarakat kampong setempat yakni kegiatan syukuran ketika anaknya dapat berjalan. Syukuran dilakukan dengan membaca puji-pujian & Al-Qur'an.

Upaya Mengenalkan Tata Rias Giri Kedaton pada Wisatawan Religi

Tata rias pengantin Giri Keraton adalah jenis tata rias yang tidak bisa dipisahkan dengan sejarah Sunan Giri yang melekat di Kota Gresik. Namun, tata rias ini termasuk tata rias yang kurang populer di masyarakat karena belum ada upaya yang dilakukan dengan baik untuk mempromosikan tata rias jenis ini di masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi wisata religi di Gresik, para pemangku kepentingan dapat mengenalkan tata rias Giri Kedaton ini kepada para wisatawan religi.

Untuk mengenalkan tata rias Giri Kedaton sebagai warisan budaya dan sejarah Islam di Gresik, pemangku kepentingan bisa menambahkan tata rias Giri Kedaton sebagai objek destinasi wisata di Gresik. Ada tiga aspek utama yang membentuk suatu destinasi, yakni (Rahmi, 2016):

1. Pengembangan produk

Hal ini dilakukan untuk mengembangkan produk destinasi agar dapat memberikan kualitas produk wisata yang mempunyai ciri khas tersendiri dan dapat menarik kunjungan wisatawan. Dalam hal ini, yang merupakan produk wisata adalah tata rias Giri Kedaton. Peningkatan atau pengembangan produk (*Augmented Product*) di sini yang harus dilakukan adalah memikirkan cara-cara agar tata rias Giri Kedaton bisa memberikan kejutan-kejutan di luar dugaan para pengunjung. Hal-hal ini akan memberikan kepuasan di luar apa yang diharapkan oleh para wisatawan. Aspek *augmented product* ini perlu juga dipikirkan secara lebih rinci pada tingkat sumber-sumber daya tarik wisata yang ditawarkan (Agoes, 2015). Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengembangan produk antara lain aspek *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary service* (Khotimah dkk., 2017). Sedangkan Nazhima dan Arida (2018) menyebutkan terdapat empat aspek yang perlu dilakukan untuk melakukan pengembangan

produk wisata, di antaranya atraksi, aksesibilitas, sarana dan prasarana, serta organisasi kepariwisataan (Nazhima dan Arida, 2018).

a. Atraksi

Dalam hal ini, pada lokasi wisata pameran tata rias Giri Kedaton, wisatawan yang baru datang diberikan sambutan dengan mengenakan dapat tata rias Giri Kedaton dapat dipamerkan dengan menggunakan model. Model-model tersebut juga dapat mempraktikkan prosesi pernikahan Giri Kedaton. Selain itu, tata rias Giri Kedaton juga dapat dipamerkan dengan menggunakan manikin yang berbusana dan mengenakan aksesoris tata rias Giri Kedaton. Memamerkan bagian-bagian tata rias Giri Kedaton pada etalase juga dapat dilakukan. Pada etalase atau manikin tersebut dapat diberi keterangan terkait sejarah, filosofi masing-masing bagian, dan fungsinya.

Di samping itu, dapat juga ditambahkan tata rias pengantin Giri Kedaton yang telah dimodifikasi. Akan tetapi modifikasi yang masih sesuai dengan pakem, misalnya warna busana yang masih dominan putih, busana pengantin yang panjang, dan lain-lain yang tidak menghilangkan filosofi yang terkandung di dalamnya.

b. Aksesibilitas

Dalam pariwisata aksesibilitas sangat penting dan mempengaruhi minat wisatawan untuk datang ke suatu daya tarik wisata yang diminati (Nazhima dan Arida, 2018). Dalam hal ini lokasi wisata pameran tata rias Giri Kedaton seharusnya memiliki lokasi yang strategis seperti jarak tempuh yang pendek dari wisata religi lain, terutama kompleks wisata religi Sunan Giri. Keadaan jalan yang ditempuh harus dalam kondisi baik seperti bebas banjir dan bebas dari kerusakan atau jalan

bergelombang. Lokasi wisata tersebut juga hendaknya dapat dengan mudah dilalui oleh kendaraan roda empat, roda dua, maupun bus rombongan wisatawan religi. Dengan demikian, wisatawan religi akan berminat untuk mengunjungi lokasi tersebut karena kemudahan aksesnya.

c. Sarana dan prasarana kegiatan wisata

Sarana dan prasarana kegiatan wisata diperlukan untuk mendukung terdorongnya minat wisatawan religi untuk mengunjungi lokasi wisata. Sarana dan prasarana kegiatan dapat berupa manikin-manekin dan etalase untuk memajang tata rias pengantin Giri Kedaton, diorama untuk menggambarkan dan menceritakan sejarah serta prosesi pernikahan adat Giri Kedaton, tempat duduk secukupnya untuk pengunjung yang beristirahat, ruang yang cukup untuk pameran, loket karcis yang memadai agar tidak terlalu menimbulkan antrean yang panjang, tempat parkir yang luas untuk mengantisipasi wisatawan religi yang datang berkelompok, kantin, tempat berfoto, serta toko souvenir. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, wisatawan akan puas mengunjungi lokasi wisata tersebut.

d. Organisasi kepariwisataan

Organisasi kepariwisataan perlu dilakukan untuk mengembangkan destinasi wisata tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak pedagang-pedagang yang menjajakan barang-barang seperti souvenir dan oleh-oleh makanan khas daerah tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar seluruh anggota dapat melakukan pengembangan-pengembangan wisata agar masing-masing dapat merasakan manfaat yang dihasilkan karena adanya pengembangan tersebut.

2. Pengembangan pemasaran

Pengembangan pemasaran dilakukan dengan mengadakan promosi destinasi, penyediaan informasi kepariwisataan yang jelas dan efektif. Dalam hal ini, proses upacara pernikahan Giri Kedaton dapat dipraktikkan oleh model dalam berbagai acara atau pada saat wisatawan religi membludak di Gresik, sehingga wisatawan religi yang berasal dari luar daerah pun mengenal tata rias ini. Hal ini juga perlu dilakukan secara rutin agar wisatawan atau pihak penyelenggara jasa wisata religi mudah mengingat kapan pameran atau arak-arakan festival tata rias pengantin Giri Keraton ini diadakan.

Proses mempraktikkan atau memamerkan tata rias ini juga dapat dipromosikan lewat media sosial, sehingga para pengguna media sosial juga tertarik untuk melakukan wisata religi di Gresik serta mengunjungi pameran tata rias Giri Kedaton. Pada saat mempromosikan di media sosial terkait pameran tata rias Giri Kedaton ini, dapat ditambahkan informasi waktu dan tempat diberlangsungkannya pameran dan arak-arakan pengantin Giri Kedaton.

Media sosial perlu dikelola dengan baik dengan menggunakan admin yang berkompeten di bidangnya sehingga konten-konten yang dipublikasikan melalui media sosial efektif dalam menarik minat masyarakat berkunjung ke Gresik untuk melihat secara langsung tata rias Giri Kedaton.

Selain itu, pada hari-hari tertentu seperti tradisi haul Sunan Giri dan Malam *Selawe* di mana para wisatawan religi banyak berkunjung ke makam Sunan Giri. Pada saat selesai acara malam selawe, di depan kompleks makam, model dapat melakukan praktik upacara adat Giri Kedaton. Pada saat arak-arakan, dapat diarahkan ke museum khusus untuk memamerkan tata rias Giri Kedaton. Saat wisatawan tiba di museum tersebut, wisatawan dapat melihat-lihat bagian-bagian atau komponen-komponen tata rias Giri Kedaton.

Wisatawan tersebut juga dapat menambah wawasan terkait informasi tentang tata rias Giri Kedaton.

Para model atau pihak yang berkepentingan juga dapat memamerkan tata rias Giri Kedaton dalam acara Jember Festival Carnival yang selalu rutin diadakan setiap tahun. Dengan pengembangan pemasaran, tata rias pengantin Giri Kedaton akan lebih banyak dikenal masyarakat. *Brand image* tata rias pengantin Giri Kedaton dapat dibangun. tata rias pengantin Giri Kedaton akan dikenal sebagai tata rias elegan yang memiliki citra positif.

Pemerintah Kabupaten juga dapat menyelenggarakan *Gresik Fair* sebagaimana yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Tengah, yang menyelenggarakan *Jateng Fair*. Kegiatan tersebut dapat dijadikan media promosi dan penenalan daerah tujuan wisata dan budaya lokal (Sugiyarto dan Amaruli, 2018). Promosi budaya lokal juga dapat didukung dengan menampilkan festival makanan khas maupun atraksi-atraksi budaya lokal seperti tata rias pengantin Giri Kedaton.

Dalam pengembangan pemasaran ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan. Pemerintah Kabupaten Gresik harus bisa menggerakkan semua komponen untuk ikut mempromosikan tata rias pengantin Giri Kedaton. Anggaran dana perlu dilokasikan untuk mendukung acara promosi. Peranan pemerintah dengan birokrasinya dalam pengembangan pariwisata budaya memang harus sejalan dengan visi-misi daerah yang bersangkutan. Artinya baik pengelolaan secara birokrasi atau pun apa saja yang akan ditawarkan sebagai bagian dari situs pariwisata budaya mencerminkan identitas dan keunikan daerah tersebut. Keunikan-keunikan tersebut harus dikemas dalam bentuk yang elegan untuk menguatkan daya tarik wisatawan (Prasojdjo, 2017).

3. Pengembangan lingkungan

Pengembangan lingkungan dilakukan dengan penyediaan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia.

Dalam hal ini para pemangku kepentingan dapat membangun suatu bangunan khusus untuk memamerkan tata rias Giri Kedaton. Bangunan tersebut dapat berupa museum khusus untuk memamerkan bagian-bagian dari tata rias Giri Kedaton beserta informasinya. Bangunan ini dapat berlokasi di dekat objek wisata Sunan Giri agar wisatawan religi yang berkunjung ke makam sunan giri atau keraton Sunan Giri dapat dengan mudah mengunjungi bangunan museum tata rias Giri Kedaton. Akses menuju lokasi museum juga perlu diperhatikan. Sebaiknya lokasi museum tersebut dapat dilalui oleh kendaraan-kendaraan besar seperti bus agar wisatawan religi dapat dengan mudah berkunjung ke museum tersebut. Pihak pariwisata juga dapat menambahkan destinasi wisata museum tata rias Giri Kedaton ke dalam paket wisata religi.

Menurut Damanik (2013) dalam Rahmi (2016) menjelaskan bahwa pariwisata budaya sebagai sebuah daya tarik wisata harus memiliki ciri khas tempat atau lokasi yang bisa memberikan sebuah pengalaman yang berbeda, serta terciptanya citra menarik bagi tradisi, latar belakang etnik dan lanskap destinasi.

Sebaik apapun fasilitas yang tersedia di destinasi wisata, jika tidak dikelola dengan baik, maka tidak akan membuat wisatawan puas. Kunci dari pengelolaan yang baik tersebut terdapat pada sumber daya manusia yang bertanggungjawab mengelola destinasi tersebut. Sumber daya manusia yang dimaksud mencakup masyarakat sekitar, pedagang-pedagang yang menjajakan jualannya di lokasi tersebut, pemerintah, serta praktisi pariwisata. Dengan adanya kerja sama yang terjalin di antara orang-orang tersebut, maka pembangunan kepariwisataan dapat dicapai (Anugrah dan Sudarmayasa, 2017).

Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengelola museum tersebut juga diberikan pelatihan terkait cara-cara untuk menarik wisatawan religi agar mau mengunjungi museum tersebut, seperti pelatihan kependamuan. Pelatihan kependamuan yang diberikan kepada petugas museum misalnya cara mendampingi wisatawan yang masuk dalam museum, mengatur tata letak barang-barang pameran, mengelola atau membuat media edukasi informatif di dalam museum seperti diorama sejarah atau asal muasal tata rias pengantin Giri Kedaton, pelaksanaan upacara pernikahan Giri Kedaton, proses merias pengantin Giri Kedaton, dan lain-lain. Selain itu dapat juga dilakukan pelatihan untuk petugas museum tentang cara merias menggunakan tata rias pengantin Giri Kedaton agar wisatawan yang berkunjung dapat mencoba merias dengan tata rias ini.

Sumber daya manusia (SDM) pariwisata merupakan pelaku industri pariwisata yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan dengan semua komponen pariwisata. SDM pariwisata memiliki peran utama dalam mengembangkan industri pariwisata (Pajriah, 2018). Hal ini bermula pada fakta di mana manusia menjadi suatu elemen yang selalu ada dalam setiap organisasi atau perusahaan. Manusia menetapkan tujuan-tujuan inovasi serta pencapaian tujuan organisasi. Manusia adalah satu-satunya sumber daya yang membuat sumber daya lain dalam organisasi dapat bekerja serta berdampak langsung terhadap kesejahteraan perusahaan (Setiawan, 2016). Ilmu dalam bidang pariwisata berbeda dengan ilmu bidang yang lain, maka perlu dilakukan program pendidikan dan pelatihan terkait pariwisata untuk SDM yang tersedia yang belum pernah mengikutinya. Dengan program tersebut, maka SDM akan memiliki kemampuan dan kompetensi yang lebih baik

sehingga ahli dalam bidang tersebut (Anugrah dan Sudarmayasa, 2017). Adanya SDM pariwisata yang berkompeten dibidangnya, pengembangan pariwisata Gresik khususnya tata rias pengantin Giri Kedatobisa bisa berjalan optimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penulisan kajian literatur, dapat ditarik beberapa poin simpulan penulisan sebagai berikut: (1). Tata rias penganti Giri Kedaton berpotensi sebagai obyek wisata religi. Wisatawan religi yang berziarah ke makam Sunan Giri dapat didorong untuk melihat tata rias pengantin tata rias pengantin Giri Kedaton yang masih memiliki benang merah dengan Sunan Giri. (2). Tata rias penganti Giri Kedaton dapat dijadikan sebagai obyek wisata religi dengan melakukan pengembangan produk, pengembangan pemasaran, dan pengemangan lingkungan. Semua komponen masyarakat terutama pemerintah daerah harus berperan dalam mendorong pengembangan tata rias pengantin Giri Kedaton sebagai obyek wisata baru.

Saran

Dari hasil penulisan, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan para pemangku kepentingan untuk mengenalkan tata rias pengantin Giri Kedaton pada para wisatawan religi, di antaranya membangun suatu destinasi wisata seperti museum tata rias pengantin Giri Kedaton, menyediakan model untuk memperagakan upacara pernikahan Giri Kedaton. Selain itu, juga dapat dilakukan pameran dan arak-arakan tata rias pengantin Giri Kedaton di kawasan wisata religi Sunan Giri pada saat hari-hari tertentu di mana banyak wisatawan religi dari luar daerah berkunjung ke kawasan wisata religi Sunan Giri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang memberikan masukan kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada: Allah SWT dengan segala rahmat serta karunianya telah memberikan kekuatan dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Kedua orang tua tercinta yang selama ini membantu penuh dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat dan doa yang tidak hentinya mengalir demi kelancaran penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Prof. Dr. Nurhasa, M.Kes, selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya. Dr. Maspiyah, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Dr. Sri Andayani, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Octaverina Kecvara Pritasari, S.Pd., M.Farm selaku Ketua Program Studi Tata Rias. Sri dwiyanti, S.Pd., M.PSDM selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, waktu, serta nasihat selama penyusunan artikel ilmiah ini. Dra. Arita Puspitorini, M.Pd. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran, masukan terhadap penulisan artikel saya. Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran, masukan terhadap penulisan artikel saya sehingga menjadi lebih baik. Seluruh teman-teman Tata Rias Angkatan 2016

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Adrian. 2015. Pengembangan Produk Pariwisata Perdesaan di Kampung Dago Pojok Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 12(1).
- Ambarwati, Eka. 2018. Pengembangan Potensi Pariwisata Religi (Studi Kasus pada Makam Kyai Ageng Sutawijaya di Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten

- Sukoharjo). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Angelia, Tisa dan Santoso, Eddy Imam. 2019. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik. *Jurnal Planoeart*, 4(2).
- Anugrah, K., Sudarmayasa, I. W. (2017). Pembangunan Pariwisata Daerah melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia di Gorontalo. *Jumpa*, 4(1).
- Atika, Firdha Ayu. 2016. Optimalisasi Fungsi Perumahan yang Berkelanjutan dalam Menunjang Pariwisata. *Tesis*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember..
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Faidah, Mutimmatul. 2015. Tata Rias Pengantin Giri Kedaton Sebagai Khazanah Wisata Syari'ah Kabupaten Gresik. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Khotimah, K., Wilopo., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1).
- Kirana, Indira Dewi dan Maspiyah. 2017. Kajian Tentang Tata Rias Pengantin Sekar Kedaton Wetan Banyuwangi. *e-Journal Unesa*, 6(1).
- Mirzaqon, Abdi dan Purwoko, Budi. 2016. Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Nazhima, A. A., & Arida, I. N. S. (2018). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari di Pantai Labuhan Amuk, Desa Antiga, Karangasem, Bali. *Jurnal Destinasi Wisata*, 6(2).
- Pajriah, Sri. 2018. Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak History and Education*. Vol. 5 No.1
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1).
- Puspitorini, Arita., Faidah, Mutimmatul., Kusstianti, Nia., dan Yuniati, Frida. 2013. Pengembangan Kewirausahaan Pada Bidang Wedding Melalui Kreasi Tata Rias Pengantin Muslimah Lumajang Inspiring. *Prosiding Seminar Nasional TJP FT UNNES*.
- Rahmi, Siti Atika. 2016. Pembangunan Pariwisata dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, 6(1).
- Rosenberg-Friedman, Lilach. 2012. Wedding Ceremony, Religion, and Tradition. *Israel Studies Review*, 27(1).
- Ruslan, Rosady. 2007. *Manajemen Public Realtions & Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1).
- Sugiyanto dan Amarruli, Rabith Jihan. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 7. No 1

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Jakarta: Salemba Empat.

Wardah, Lia., Bahruddin, Muh., dan Riqqoh, Abdullah Khoir. 2013. Perancangan Media Promosi Wisata Religi Islam Gresik Sebagai Upaya Mengangkat Potensi Wisata. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*.

